


Pelaksanaan Sekolah Perempuan untuk Memberikan Pemahaman tentang *Relationship and Sex Education*

Cherish Mauretha Mahar Violyn^{1*}, Afifah Fitri Desyana², Jonanda Wahyu Mahendra³, Zahrandy Bintang Bhaskara Argono⁴, Vera Arista Aprilia⁵, Amy Nurlitasari⁶, Deaningma Maharani⁷, Klarisa Afif Nusaibah⁸, Vera Putri Meytasharoh⁹, Clera Agretyas Nur Anisa¹⁰, Ardhana Januar Mahardhani¹¹

¹⁻¹¹ Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No.10, Ronowijayan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63471

E-mail: cherishmmv@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i2.188>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received:

Revised:

Accepted:

Kata Kunci: Sekolah Perempuan, Relationship and Sex Education.

Keywords: *All girls' school, Relationships and Sex Education.*

Keberadaan Sekolah Perempuan Dewi Songgolangit di Desa Lembah Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dapat memberikan alternatif penyelesaian dari maraknya isu dispensasi pernikahan dan kehamilan pranikah yang ada di Kabupaten Ponorogo. Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa Desa Lembah merupakan salah satu desa yang banyak mengirimkan Pekerja Migran Indonesia (PMI). Ketidakhadiran orang tua terutama ibu dalam perkembangan anak perempuannya menjadi masalah sendiri yang harus diselesaikan. Oleh karenanya, Sekolah Perempuan Dewi Songgolangit ini menerapkan kurikulum Relationship and Sex Education (RSE) yang disesuaikan dengan jenjang usia sasaran. Kegiatan ini diikuti oleh 60 anak yang dibagi menjadi tiga kelas, yaitu kelas A untuk anak usia 9 – 12 tahun sebanyak 25 anak, kelas B untuk anak usia 13 – 15 tahun sebanyak 20 anak, dan kelas C untuk anak usia 16 – 18 tahun sebanyak 15 anak. Metode yang digunakan dalam kegiatan Sekolah Perempuan ini adalah penyampaian materi, diskusi, serta presentasi. Dari hasil kegiatan yang dilaksanakan dapat dilihat indikator keberhasilan program yaitu meningkatnya pemahaman siswa Sekolah Perempuan Dewi Songgolangit sebesar 82,84%.

The existence of the Dewi Songgolangit Women's School in Lembah Village, Babadan District, Ponorogo Regency can provide an alternative solution to the widespread issue of marriage dispensation and married by accident in Ponorogo Regency. From the results of observations and interviews, it is known that Lembah Village is one of the villages that sends many Indonesian Migrant Workers (PMI). The absence of parents, especially mothers, in the development and growth of their daughters is a problem itself that must be resolved. Therefore, the Dewi Songgolangit Women's School implements a Relationship and Sex Education (RSE) curriculum that is adapted to the target age level. This activity was attended by 60 children who were divided into three classes, namely class A for children aged 9 - 12 years with 25 children, class B for children aged 13 - 15 with 20 children, and class C for children aged 16 - 18 years with 15 children. The methods used in this Women's School activity are delivery of material, discussions and presentations. From the results of the activities carried out, indicators of the success of the program can be seen, namely the increase the understanding of Dewi Songgolangit Women's School student by 82.84%.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Violyn et al. (2023). Pelaksanaan Sekolah Perempuan untuk Memberikan Pemahaman tentang *Relationship and Sex Education*, 2(2) 01-06. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i2.188>

PENDAHULUAN

Permasalahan tentang dispensasi pernikahan menjadi isu yang terus berkembang di Kabupaten Ponorogo (Rosa, 2023; Ulfah, 2023), banyak hal yang mempengaruhi adanya dispensasi pernikahan diantaranya adalah masalah ekonomi yang mengharuskan mereka menikah muda, hamil diluar nikah, dampak sosial ekonomi dari Covid-19 (Mahardhani, 2020), serta masalah sosial lain yang disebabkan ketidakhadiran orang tua terutama ibu sebagai pendamping kehidupan para remaja. Masalah ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, sehingga orang tua harus selalu mengontrol keberadaan anaknya, lingkungan pertemanan dan permainan, sampai dengan apa yang mereka lakukan ketika berada di luar rumah. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus terutama untuk anak perempuan yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan penemuan jati diri.

Ketidakhadiran orang tua terutama ibu menjadi permasalahan sendiri yang harus dipecahkan. Ibu yang harusnya selalu mendampingi anak perempuannya untuk bertumbuh tetapi justru ditinggalkan untuk bekerja ke luar kota dan luar negeri (Amalia, 2011). Hal ini tentu mengakibatkan pola asuh yang seharusnya bersama orang tua diserahkan kepada kakek-nenek atau saudara dari ayah atau ibunya. tentu ada banyak aktivitas yang tidak bisa dikontrol dan mengakibatkan banyaknya kasus-kasus tentang pernikahan muda atau hamil di luar nikah. Bagi remaja yang memiliki ibu sebagai pekerja migran, dinamika psikologis yang terjadi dalam proses perkembangan anak akan tidak dapat sempurna karena ketidakhadiran tokoh sentral sebagai figur mereka. Kepribadian remaja akan berkembang dengan baik melalui pembiasaan sejak dini dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Remaja yang tinggal dalam keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan biologis, psikologis, dan sosialnya akan tumbuh dan berkembang secara sehat, mengembangkan potensi dirinya dan belajar memecahkan masalah dan tanggung jawab. Hal ini ditunjukkan melalui harga diri (self-esteem) yang positif dari seorang remaja (Amalia, 2011).

Salah satu desa yang banyak terdapat pekerja migran tersebut adalah Desa Lembah di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, dari data BPS jumlah penduduk di Desa Lembah adalah 4.993 jiwa atau 1.642 kepala keluarga (KK) dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.467 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.526 jiwa. Penduduk Desa Lembah sebagian besar bekerja menjadi petani dan bekerja di luar negeri sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Kepala Desa Lembah, Bapak Heri Setyo Kurniawan. Oleh karena itulah tim pelaksana PPK Ormawa BEM FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo memilih Desa Lembah untuk melakukan kegiatan Sekolah Perempuan ini harapannya para anak perempuan yang orangtuanya bekerja sebagai PMI dapat mempelajari tentang konsep dasar keluarga, cara berhubungan yang baik (pertemanan, perundungan, percintaan, pernikahan, dan perceraian), mengenal tentang bagian tubuh dan perubahannya, memahami dan membedakan jenis-jenis perasaan (kebahagiaan dan kesedihan, perubahan perasaan, mimpi basah, jatuh cinta, dan menghadapi konflik dalam percintaan), mengetahui proses reproduksi manusia, mengetahui cara menjaga dan merawat diri, memahami perilaku seksual di masyarakat dan hukum yang mengaturnya, juga mengenal orang-orang di sekitar yang dapat dimintai bantuan dalam kondisi tertentu.

Siswa dalam Sekolah perempuan ini juga akan dikenalkan dengan beberapa aplikasi kesehatan seksual yang dapat diakses dan diunduh secara gratis di internet. Melalui program sekolah perempuan ini, permasalahan kurangnya edukasi seksual di kalangan anak perempuan pekerja migran Indonesia dapat ditekan dengan mendapatkan wadah untuk belajar dan bertanya tentang keluarga dan seksualitas tanpa takut dicap tabu dan kurang sopan.

METODE

Kegiatan Sekolah Perempuan ini dinamakan Sekolah Perempuan Dewi Songgolangit. Sekolah Perempuan Dewi Songgolangit dilaksanakan di Desa Lembah, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Pelaksanaan seluruh kegiatan dilakukan selama 12 kali pertemuan setiap hari Sabtu dan Minggu pada bulan September dan Oktober tahun 2023. Kegiatan ini diikuti oleh 60 anak yang dibagi menjadi tiga kelas, yaitu kelas A untuk anak usia 8 – 11 tahun sebanyak 25 anak, kelas B untuk anak usia 12 – 15 tahun sebanyak 20 anak, dan kelas C untuk anak usia 16 – 18 tahun sebanyak 15 anak. Metode yang digunakan dalam kegiatan Sekolah Perempuan ini adalah penyampaian materi, diskusi,

serta presentasi. Adapun tahapan yang dilakukan dalam Sekolah Perempuan Dewi Songgolangit ini adalah:

1. perencanaan,
2. pelaksanaan, dan
3. evaluasi dan rencana tindak lanjut.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan Sekolah Perempuan Dewi Songgolangit ini tidak dilaksanakan secara mandiri oleh tim pelaksana, tetapi tim pelaksana mengajak berbagai elemen untuk bekerjasama dalam rangka menjadi pakar yang akan melaksanakan pembelajaran, diantaranya berasal dari kelompok Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Fajar Melati, Duta Genre Kabupaten Ponorogo, psikolog, dosen, serta tenaga kesehatan dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Adapun kegiatan dalam Sekolah Perempuan Dewi Songgolangit ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan diawali dengan koordinasi yang dilakukan dengan Pemerintah Desa Lembah dan Karang Taruna setempat. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Kepala Desa Lembah, Bapak Heri Setyo Kurniawan, diketahui bahwa Desa Lembah memiliki jumlah anak perempuan dari pekerja migran Indonesia sejumlah 60 anak. Anak-anak dan remaja perempuan tersebut dinilai memiliki potensi melangsungkan pernikahan dini yang disebabkan karena hamil diluar nikah atau kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan sehingga memilih untuk putus sekolah. Sehingga, dalam program Sekolah Perempuan ini, tim PPK Ormawa BEM FKIP yang bekerjasama dengan Pemerintah Desa Lembah, berinisiatif untuk memberikan sosialisasi *Relationship and Sex Education (RSE)* yang tidak sempat mereka dapatkan karena tidak adanya pendampingan langsung dari orang tua.

Setelah koordinasi dilaksanakan, tim pelaksana melakukan pendataan jumlah peserta yang akan mengikuti Sekolah Perempuan Dewi Songgolangit. Dalam tahap perencanaan ini juga dibuat kurikulum yang akan diimplementasikan pada Sekolah Perempuan Dewi Songgolangit. Kurikulum ini mengacu pada panduan *International Technical Guidance-Informed Approach – revision edition* (2018) oleh UNESCO dan *Curriculum Design Tool for Relationship and Sex Education* (2018) oleh *Sex Education Forum the Charity Commission for England and Wales*. Tentunya kurikulum yang disusun oleh tim pelaksana ini telah disesuaikan dengan keadaan dan lokalitas Kabupaten Ponorogo. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan bersifat kontekstual dan lebih mudah dibayangkan oleh peserta didik karena dekat dengan aktivitas keseharian. Salah satu kegiatan yang termasuk dalam perencanaan pembuatan kurikulum ini adalah *Focus Group Discussion (FGD)* yang telah dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2023 (Violyn et al., 2023)

b. Pelaksanaan

Kegiatan Sekolah Perempuan Dewi Songgolangit ini dilaksanakan selama 12 kali pertemuan yang dibagi menjadi 1 kali pertemuan orientasi dan *pre test*, 10 kali pertemuan pemaparan materi, dan 1 kali pertemuan penutupan dan *post test*. Salah satu indikator keberhasilan untuk mengukur keberhasilan program yaitu meningkatnya nilai *pre-test* dan *post-test* sebesar 80% yang selanjutnya akan dibahas dalam bagian evaluasi dan rencana tindak lanjut.

Adapun materi yang disampaikan dalam 10 kali pertemuan terdapat dalam tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan dan Materi

Pertemuan ke-	Tanggal	Materi Pembelajaran	Pengajar
1.	9 September 2023	Relationship: Keluarga	Dwi Estiningsih, M.Psi., Psikolog.
2.	10 September 2023	Relationship: Pertemanan dan Hubungan Romantis	Anindhea Firdausi Azzahra.
3.	16 September 2023	Organ Reproduksi dan Perkembangannya: Pubertas	Wahyu Ari Ike Lestaringtyas
4.	17 September 2023	Organ Reproduksi dan Perkembangannya: Menstruasi	Aprilia Eka Indarti

Pertemuan ke-	Tanggal	Materi Pembelajaran	Pengajar
5.	23 September 2023	Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi: Infeksi Menular Seksual	Klarisa Afif Nusaibah
6.	24 September 2023	Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi: HIV dan AIDS	Cherish Mauretha Mahar Violyn
7.	30 September 2023	Nilai, Hak, dan Sekualitas: Hak-hak anak	Hadi Cahyono, M.Pd
8.	1 Oktober 2023	Nilai, Hak, dan Sekualitas: Nilai sosial dalam masyarakat dan seksualitas	Hadi Cahyono, M.Pd.
9.	7 Oktober 2023	Kekerasan dan Pencegahannya: Pelecahan Seksual	Hadi Cahyono, M.Pd.
10.	8 Oktober 2023	Kekerasan dan Pencegahannya: Penggunaan Media Sosial yang Aman	Clera Agretyas Nur Anisa

Kegiatan ini dilaksanakan dengan berbagai metode pembelajaran, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan semangat dan pemahaman para peserta didik baik di kelas A, B, dan C.



Gambar 1. Pembelajaran tentang Nilai, Hak, dan Seksualitas



Gambar 2. Presentasi tentang Cyberbullying

c. Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan oleh tim pelaksana, Ormawa BEM FKIP, dan pihak Perguruan Tinggi terhadap seluruh pelaksanaan program yaitu dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keduabelas. Dalam hal ini, Ormawa BEM FKIP melakukan evaluasi proses kegiatan (*process evaluation*) dan Perguruan Tinggi melakukan evaluasi dampak (*outcomes evaluation*) di akhir kegiatan dengan melakukan monitoring dan evaluasi dengan pakar sebagai tim penilai. Evaluasi ini juga dilaksanakan sebagai upaya perbaikan dari tim terhadap pelaksanaan sebelumnya. Selain itu, tim pelaksana juga melakukan evaluasi kegiatan peserta didik melalui isian kuesioner, hal ini untuk mengetahui kemampuan anak yang ditunjukkan peningkatan nilai dari *pre-test* dan *post-test*, seperti yang dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan N-Gain Score Sekolah Perempuan

	Pre-Test	Post-Test	Post-Pre	Score Ideal	N-Gain Score	N-Gain Score %
Mean	54,875	91,812	36,937	45,125	0,83	82,84

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa adanya kegiatan Sekolah Perempuan Dewi Songgolangit dapat memberikan peningkatan pengetahuan remaja putri Desa Lembah terhadap *relationship and sex education*. Melalui diadakannya *pre-test* dan *post-test*, dapat diketahui hasil peningkatan ketrampilan proses sains dan hasil belajar kognitif antara sebelum diberikan pemahaman materi dan sesudah pemahaman materi adalah sebesar 82,84%.

Selanjutnya, rencana tindak lanjut kegiatan juga dilakukan oleh tim dalam rangka menjaga keberlanjutan program. Program ini tidak berhenti begitu saja setelah dua belas kali pertemuan selesai dilaksanakan. Namun, kegiatan diskusi dan penyampaian materi akan terus dilakukan melalui *whatsapp group chat* yang telah dibentuk diawal pertemuan.

Pelaksanaan tindak lanjut program sudah dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2023 dengan melibatkan unsur-unsur lain seperti pihak Perguruan Tinggi, BEM FKIP, tim pelaksana PPK Ormawa, Pemerintah desa, serta Karang Taruna dari Dusun Ngijo dan Jajar.



Gambar 3. Evaluasi kegiatan dan penyampaian tindak lanjut

KESIMPULAN

Kegiatan Sekolah Perempuan Dewi Songgolangit ini menjadi salah satu solusi yang diberikan oleh Tim PPK Ormawa BEM FKIP kepada Pemerintah Desa Lembah dalam rangka memberikan alternatif penyelesaian terhadap munculnya isu dispensasi pernikahan dini dan kehamilan pra nikah. Sekolah Perempuan Dewi Songgolangit ini mengusung tema Relationship and Sex Education yang berisikan tentang pemahaman tentang relationship, organ reproduksi dan perkembangannya, seksualitas dan kesehatan reproduksi, nilai, hak, dan seksualitas, serta kekerasan dan pencegahannya. Dari hasil kegiatan yang dilaksanakan dapat dilihat indikator keberhasilan program yaitu meningkatnya pemahaman siswa Sekolah Perempuan Dewi Songgolangit yaitu 82,84%.

REFERENSI

- Amalia, L. (2011). Dampak Ketidakhadiran Ibu Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja. *Kodifikasia*, 5(1), 79–96. <https://doi.org/10.21154/KODIFIKASIA.V5I1.752>
- Mahardhani, A. J. (2020). Menjadi Warga Negara yang Baik pada Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Kenormalan Baru. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n2.2020.pp65-76>

- Rosa, N. (2023, January 17). Serba-serbi Ratusan Anak di Ponorogo Minta Dispensasi Nikah: Alasan hingga Tanggapan Pakar. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6520471/serba-serbi-ratusan-anak-di-ponorogo-minta-dispensasi-nikah-alasan-hingga-tanggapan-pakar>
- Ulfah, I. (2023, January 16). Ratusan Siswa di Ponorogo Hamil di Luar Nikah, Benarkah? Mari Cek Faktanya!! . <https://iainponorogo.ac.id/2023/01/16/ratusan-siswa-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-benarkah-mari-cek-faktanya/>
- Violyn, C. M. M., Desyana, A. F., Mahendra, J. W., Argono, Z. B. B., Aprilia, V. A., Nurlitasari, A., Maharani, D., Nusaibah, K. A., Meytasharoh, V. P., Anisa, C. A. N., & Mahardhani, A. J. (2023). Pelaksanaan Focus Group Discussion untuk Penyiapan Materi Relationship and Sex Education pada Pelaksanaan Sekolah Perempuan. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(3), 594–600. <https://doi.org/10.35870/JPNI.V4I3.456>